

# BAB I

## PENDAHULAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan dapat diperoleh secara formal melalui pengajaran di sekolah, (Rachmatia, Aunurrahman and Usman, 2016). Jadi pendidikan merupakan suatu tindakan atau proses untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan mempunyai pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri ialah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berahlak, bertakwa, berilmu, kreatif, demokratis, cakap, bertanggung jawab serta mandiri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Berdasarkan pernyataan menteri pendidikan di atas, tujuan pendidikan adalah menjadikan seseorang atau siswa yang mempunyai pengetahuan luas dan etika yang baik serta dapat berguna bagi siswa itu sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya di lingkungan masyarakat.

Apalagi pada era seperti saat ini siswa tidak hanya dituntut mempunyai pengetahuan luas dan etika yang baik namun siswa juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan era Revolusi 4.0. (Yusnaini dan Slamet, 2019) menyatakan pendidikan di era 4.0 harus mengubah cara belajar, pola berpikir, serta cara bertindak peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Jadi untuk mengubah suatu pemikiran siswa tentunya dimulai dari tenaga pendidiknya. Di era revolusi

industri 4.0 guru harus meningkatkan pemahamannya dalam menyaring atau meliterasi media yang akan disampaikan kepada siswanya, karena tidak dapat dihindari lagi pada era 4.0 yang lebih dominan yaitu semua tentang digital, bukan lagi tentang sosial atau tatap muka, padahal budaya daerah kita mengajarkan tentang sikap sosial yang tinggi dan kebersamaan atau gotong royong dalam segala aspek, juga budaya lokal merupakan karakteristik suatu bangsa pada era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) akan tetapi pada kenyataannya pada era sekarang budaya lokal suatu daerah semakin terkikis karena masuknya budaya digital yang terus berkembang pesat.

Kearifan budaya lokal menurut Soebadio (1989:18-19) mengatakan kearifan (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Puspowardjo dalam (Astra, 2004:114) secara tegas menyebutkan sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4) Mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Pada era 4.0 perkembangan budaya lokal semakin menghilang, karena tidak adanya pendidikan atau pembedahan sejak dini tentang pendidikan berbasis kearifan budaya lokal secara mendalam, terutama bagi siswa sekolah dasar. seperti pendapat (Tiyani, 2017) saat ini kebiasaan atau aktivitas yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, tanpa disadari telah mengubah perilaku anak di

dalam kesehariannya. Aktifitas bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan lain sebagainya yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Padahal dalam kurikulum 2013 sudah memuat pengkajian atau penyelipian budaya lokal yaitu bahasa daerah. Ini menjadi kesempatan emas tenaga pendidik atau guru untuk mentransfer atau menguatkan karakter budaya lokal suatu daerah pada diri siswa, agar siswa tidak melupakan karakter budayanya sendiri.

Kurikulum 2013 merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Syaodih, 2009:5). Ada juga yang berpendapat Kurikulum 13 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini, korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa dengan penyajian materi ajar secara tematik.

Buku tematik Kurikulum 2013 sudah memadukan beberapa bidang ilmu dan dijadikan satu tema, dengan keterpaduannya itu seringkali membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dikarenakan pembahasan materi yg terlalu panjang dan tidak terfokusnya suatu materi pada satu bidang ilmu. Seperti pendapat (Pitadjeng, 2009:88) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau pembelajaran terpadu melalui tema. Dengan memadukan beberapa mata pelajaran dengan tema yang ada, yang membuat siswa kesulitan dalam

memahami materi dan bahasa yang terlalu rumit dan penjabaran yang terlalu panjang dan tidak terfokus sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pembelajaran tematik. Untuk menentukan keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh siswa namun juga guru dan bahan ajar yang ada, dengan kita melihat bahan ajar yang ada pada kurikulum 2013 yaitu buku tematik tentunya mempunyai beberapa kekurangan antara lain terlalu panjang dan terlalu rumit pembahasannya, juga terlalu besarnya ukuran buku tematik yang ada, serta tidak memuatnya pembahasan tentang budaya lokal secara langsung dalam satu subtema.

Dengan beberapa kekurangan yang ada pada buku tematik tentunya langkah pertama harus ada stimulus untuk membuat siswa ingin membaca buku yang mudah di pahami dan dimengerti salah satunya adalah dengan pengembangan buku saku yang juga memuat tentang budaya lokal di dalamnya. Setyono (2013:121) berpendapat buku saku diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa di baca. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku saku ini dapat memudahkan siswa membawa buku saku dan dapat dibaca dimana saja, kapan saja dibutuhkan dengan isi buku saku yang lebih mudah dimengerti dan dipahami. Ukuran buku saku pada penelitian ini yaitu berukuran 13 cm x 10 cm dengan posisi *potrait*. Ukuran ini diadaptasi dari cara mendesain buku saku oleh (Mitalia, 2018)

Pada siswa kelas IV SDN Babbalan sudah menerapkan buku tematik, dalam buku tematik tersebut sudah terdapat penggabungan mata pelajaran

menjadi satu tema atau satu pembahasan, dengan begitu tentu membuat siswa sulit mengerti dan memetakan keterpaduan itu sendiri. Siswa kelas IV SDN Babbalan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang dikarenakan kurang pemahannya siswa terhadap materi yang disebabkan kurang terfokusnya suatu pokok pembahasan pada satu materi, juga design yang ada hanya seperti buku pada umumnya artinya tidak memuat suatu muatan yang membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, diperkuat juga dengan nilai tugas sehari-hari mereka terlebih pada saat diberikan tugas pekerjaan rumah kebanyakan siswa tidak mengerjakan tugas-tugas itu dengan alasan kurang mengertinya pada materi yang terdapat pada buku tematik, pada tahap perkembangan pola pikir siswa kelas IV SDN Babbalan memang cenderung mempunyai ketertarikan belajar dengan menggunakan buku yang memuat materi yang tidak terlalu meluas pembahasannya,

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan pengembangan buku saku pembelajaran tematik yang sekaligus memuat pembelajaran budaya lokal di dalamnya, dikarenakan masalah yang diakibatkan dengan kurang pemahannya siswa dan kurang menariknya desain buku yang ada sehingga membuat minat dari siswa untuk belajar kurang sekali. Dengan demikian buku saku dinilai sebagai solusi dari permasalahan di atas, maka jadi penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Saku Tematik SD Berbasis Kearifan Budaya Lokal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada latar belakang di atas yaitu

1. Bagaimana kelayakan buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babbalan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babbalan?

## **C. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari pengembangan ini adalah:

1. Untuk menguji kelayakan buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babbalan;
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babbalan.

## **D. Spesifikasi Produk yang diharapkan**

1. Spesifikasi Produk yang diharapkan dari penelitian Pengembangan ini yaitu:
  - a. Buku saku Tematik yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai buku bacaan atau sebagai sumber belajar bagi siswa SDN Babbalan;
  - b. Sebagai sumber belajar bagi siswa yang dapat dibawa kemana-mana terutama pada siswa kelas IV SDN Babbalan supaya siswa dapat belajar lebih fleksibel.

## 2. Batasan Masalah

a. Batasan masalah pada penelitian pengembangan ini adalah:

- 1) Pada buku saku berbasis kearifan budaya lokal ini hanya memuat satu subtema yaitu subtema 1
- 2) Hanya membahas dua pembelajaran dalam satu subtema;
- 3) Hanya memuat dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura.
- 4) Bahasa Madura yang digunakan pada buku saku ini yaitu bahasa Madura daerah Sumenep.

### **E. Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk kelas IV SDN Babbalan di harapkan dapat:

1. Menambah sumber belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran;
2. Mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran buku tematik karena menggunakan bahasa sehari-hari;
3. Membuat buku ajar yang lebih praktis dan fleksibel untuk anak-anak sehingga mempermudah mereka untuk membawanya.
4. Sebagai salah satu upaya melestarikan bahasa lokal

### **F. Devinisi Istilah**

Untuk menghindari kemungkinan terdapat pengertian ganda pada istilah yang digunakan dalam pengembangan buku saku tematik ini maka diberikan beberapa penegasan istilah yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1 Definisi istilah

No.	Kata	Pengertian
1.	Pengembangan	Pengembangan merupakan suatu kegiatan untuk memperbaiki atau berinovasi dalam menghasilkan produk yang lebih baik dari produk sebelumnya.
2.	Buku Saku	Buku saku merupakan buku yang berukuran kecil yang di dalamnya terdapat penjelasan materi berupa tulisan dan gambar yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.
3.	Pembelajaran Tematik	Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa bidang ilmu dan dijadikan satu tema.
4.	Kearifan budaya lokal	Budaya lokal merupakan suatu ciri khas suatu kelompok yang mengacu pada kebiasaan daerah setempat yang tidak melupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang suatu daerah tersebut, serta tetap melestarikan nilai-nilai, etika, perilaku yang sesuai dengan budaya setempat.

